



**PERILAKU KEBERAGAMAAN WARGA BINAAN WANITA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**NUR IFLAH NASUTION
NIM. 15 302 00054**

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



**PERILAKU KEBERAGAMAAN WARGA BINAAN WANITA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**NUR IFLAH NASUTION
NIM. 15 302 00054**

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II

Fithri Choirunnisa Srg, M.Psi
NIP. 19810126 201503 2 003

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **NUR IFLAH NASUTION**
lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, 16 April 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Nur Iflah Nasution** yang berjudul: "**Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II

Fithri Choirunnisa Srg, M.Psi
NIP. 19810126 201503 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Iflah Nasution
NIM : 15 302 00054
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
Judul Skripsi : Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga
Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 4 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



NUR IFLAH NASUTION
NIM. 15 302 00054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Iflah Nasution
Nim : 15 302 00054
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan**.

Serta Perangkat Yang Ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 17 Februari 2021
Saya yang menyatakan,



NUR IFLAH NASUTION
NIM. 15 302 00054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Senat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan bersama Anggota Penguji lainnya yang diangkat oleh Rektor IAIN Padangsidimpuan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 101 Tanggal 06 Februari 2020, setelah memperhatikan hasil ujian dari mahasiswa :

Nama : Nur Iffah Nasution
NIM : 1530200054
Fakultas/Jurusan : FDIK/ BKI

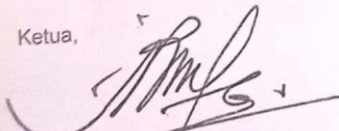
Dengan ini dinyatakan LULUS, LULUS BERSYARAT, MENGULANG dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dengan nilai: **75 (B)**

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM :**

- A. PUJIAN
- B. SANGAT MEMUASKAN
- C. MEMUASKAN
- D. CUKUP
- E. TIDAK LULUS

Dengan Indeks Prestasi Kumulatif : **3,06** oleh karena itu kepadanya diberikan hak memakai gelar **SARJANA SOSIAL (S.Sos)** dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam serta segala hal yang menyertainya. Alumni ke. **253**...

Ketua,



Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

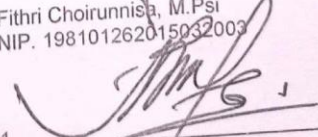
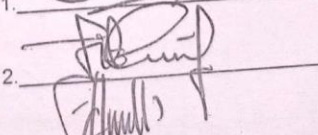
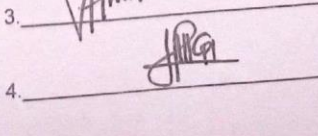

Anggota Penguji :

1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
(Isi/ Bahasa)
2. Fithri Choirunnisa, M.Psi
(Umum)
3. Maslina Daulay, MA
(Metodologi)
4. Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
(Umum)

Padangsidimpuan, **16-04-2021**
Penguji Munaqasyah

Sekretaris,


Fithri Choirunnisa, M.Psi
NIP. 198101262015032003

1. 
2. 
3. 
4. 




**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERIPADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**
Jln.H.T.RizalNurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpunan, 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022


**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

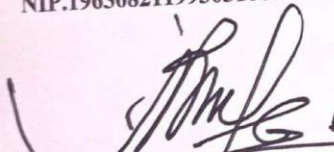
Nama : Nur Iflah Nasution
NIM : 15 302 00054
Judul : Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga
Skripsi : Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpunan

Ketua


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

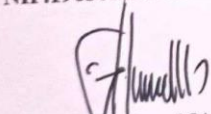
Sekretaris



Fithri Choirunnisa, M. Psi
NIP.198101262015032003


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Anggota


Fithri Choirunnisa, M. Psi
NIP.198101262015032003


Maslina Paulay, MA
NIP. 197605102003122003


Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP.198807092015032008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:
Di : Padangsidimpunan
Tanggal : 16 April 2021
Pukul : 08:00Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 79,5 (B)
IndeksPrestasiKumulatif (IPK) : 3,06
Predikat : (SangatMemuaskan)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jln.H.T.RizalNurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan, 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: **487** /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2021

Nama : NUR IFLAH NASUTION
NIM : 15 302 00054
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di
Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota
Padangsidempuan

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 30 April 2021
Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Nur Iflah Nasution
NIM : 15 302 00054
Judul Skripsi : Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan
Tahun : 2020

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan dinamika keberagamaan warga binaan di sektor Lembaga Pemasyarakatan. Keberagamaan merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna dan mengantarkan ajaran yang menuntut umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Khusus untuk warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan, yang secara umum mempunyai peranan besar dalam mendidik dan membangun generasi, tetapi justru menjadi warga yang bermasalah karena pelanggaran-pelanggaran tertentu, yang berawal dari harapan dan keinginan dalam kehidupan yang tidak terpenuhi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana perilaku keberagamaan dan pembinaan keberagamaan serta kondisi perubahan perilaku keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan.

Untuk mendapatkan hasil penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara wawancara tidak terstruktur dan menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan wanita seluruhnya berjumlah 20 orang, Pimpinan, pegawai lapas dan dokumen-dokumen yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan.

Setelah penelitian ini dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa perilaku keberagamaan warga binaan wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan terbagi menjadi 3 bagian yaitu ibadah, akhlak dan sikap sosial warga binaan wanita yang satu dengan warga binaan wanita yang lainnya. Pembinaan kegiatan keberagamaan yang dilakukan yaitu sholat, belajar tajwid dalam membaca Al-Qur''an dan mengaji. Kegiatan ini diperuntukkan bagi warga binaan wanita dalam rangka membina akhlak dan perilaku keberagamaan warga binaan dengan melibatkan petugas lapas, kerja sama dengan pihak luar lapas seperti Kementerian Agama dan ustad. Kondisi perubahan perilaku keberagamaan warga binaan wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan yaitu berubah menjadi insan yang lebih baik, menjadi dekat dengan Allah SWT karena warga binaan dapat memahami bahwa dekat dengan Allah SWT membuat hati tenang dan tentram.

Kata Kunci: Perilaku Keberagamaan, Warga Binaan Wanita

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan umat Islam. Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: **Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.**

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun imaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Karena itu, penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Wakil Rektor I, Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor II, Dr. Anhar, M.A, dan Wakil Rektor III, Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Mohd Rafiq, S.Ag., MA selaku Wakil Dekan Bidang akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang administrasi

umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Sholeh Fikri MA selaku Wakil Dekan Bidang kemahasiswaan dan kerjasama.

3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku K.A Prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Fithri Choirunnisa Srg, M.Psi selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Maslina Daulay, M.A, selaku Penasehat Akademik penulis, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
6. Bapak Sukerman S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan banyak motivasi akademik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/ibu dosen, staf dan pegawai serta seluruh civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu serta dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
8. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M. Hum selaku kepala unit perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
9. Bapak Haposan Silalahi, Amd.IP., S.Sos. selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan yang telah memberi

izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.

10. Ibu Efrida Sri Mulyana, S.H dan seluruh Staf Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan yang telah membantu penulis memperoleh informasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Wirda, Risna, Khlfiah, Winda Ramadhani, Wiwinda Lubis, Meri Riani, Syahro Ito dan seluruh rekan perjuangan bki 2 dan juga keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada ayahanda (H. Ali Husin Nasution), ibunda (Hj. Romayan Hasibuan) dan suami (Mhd. Ansory Nasution) tercinta yang telah mengasuh dan mendidik dan memberikan dukungan serta do'a yang tiada putus kepada saya dalam menjalankan perkuliahan sampai akhir dan keluarga besar. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta memanjatkan do'a semoga amal kebaikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 4 Januari 2021

Penulis

NUR IFLAH NASUTION

NIM. 15 302 00054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FDIK IAIN PADANGSIDIMPUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perilaku.....	11
1. Pengertian Perilaku.....	11
2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manusia.....	12
3. Jenis- jenis perilaku manusia.....	12
B. Keberagamaan.....	13
1. Pengertian Keberagamaan.....	13
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Manusia.....	13
3. Macam-Macam Perilaku Keberagamaan	18
4. Dimensi Keberagamaan	19
5. Teori Tentang Sumber Kejiwaan Agama.....	22
C. Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasarakatan	27
D. Wanita Dalam Pandangan Islam	29
E. Lembaga Pemasarakatan	30
F. Penelitian Terdahulu.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisa Data	44
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	47
1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.....	47
2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.....	49
3. Sarana dan Prasarana	50
4. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.....	52
B. Temuan Khusus.....	53
1. Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.....	53
2. Pembinaan Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.....	57
3. Kondisi Perubahan Perilaku Keberagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.....	60
C. Analisis Hasil Penelitian.....	66
D. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V PENUTUPAN	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara hukum yang menjalankan semua roda pemerintahan berlandaskan UUD 1945. Ketika ada anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran, apapun bentuknya pidana maupun perdata pelaku sebagai terdakwa yang telah diputuskan oleh pihak majelis hakim, akan mendapatkan hukuman penahanan di Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis yang berada di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni lembaga pemasyarakatan antara lain narapidana (napi), warga binaan pemasyarakatan (WBP), atau dapat juga berstatus masih tahanan, yakni individu tersebut masih dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai Negeri Sipil yang menangani pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan disebut sebagai petugas pemasyarakatan.¹ Rutan atau Rumah Tahanan juga berfungsi sebagai Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim pidana penjara.

¹ <https://id.m.wikipedia.org>, Pada Tanggal: 12-01-2019, Pada Pukul: 13.00 WIB .

Menurut Pasal 3 Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, fungsi lembaga pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai instansi terakhir dari sistem peradilan pidana dan sebagai pelaksana putusan pengadilan sangat strategis dalam merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana, yaitu rehabilitasi dan resosialisasi pelanggar hukum, bahkan sampai pada penanggulan kejahatan.²

Di dalam Lapas terdiri dari warga binaan pria dan wanita. Khusus warga binaan wanita adalah para perempuan yang tersingkirkan, terisolasi dari dunia luar atau masyarakat dikarenakan melakukan pelanggaran atas kasus hukum tertentu, sehingga terjerat pasal yang mengakibatkan masuk kedalam Lapas. Kasus-kasus yang menjerat para warga binaan wanita di Lapas meliputi perjudian, pembunuhan, penganiayaan, pengeroyokan, pencemaran nama baik, perampokan, penggelapan, penipuan, pencurian, dan narkoba.³

Adanya kegoyahan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta penyimpangan-penyimpangan tersebut yang menyebabkan para tahanan berbuat kejahatan. Kondisi yang demikian merupakan faktor yang dapat mengganggu keseimbangan jiwa bagi individu yang tidak memiliki dasar kuat dalam hal spritual bahkan agama. Agama khususnya Islam

² Setiady dan Tolib. *Pokok- Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm 64.

³ *Ibid*

merupakan kebutuhan manusia yang esensial, yang menyangkut kebutuhan manusia terhadap Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari Allah SWT Al-qur'an menyebutkan bahwa agama atau *ad-dien* itu adalah Islam berdasarkan firman Allah swt dalam surah Ali-Imran ayat 85 yang berbunyi:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa orang yang mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang merugi karena tempat tinggalnya ialah neraka tempat menempat untuk selama-lamanya. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang dengan ciri dan caranya masing-masing.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 90

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya , 2000), hlm. 136.

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang berawalan “ke” dan berakhiran “an”. Agama sebagai sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu atau agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁶ Dapat dipahami bahwa, keagamaan adalah berbagai hal yang berhubungan dengan agama.

Agama Islam merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan.⁷ Adapun warga binaan wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan yang seharusnya menjadi wanita memiliki peranan tinggi dalam mendidik/membangun generasi tetapi justru menjadi warga yang bermasalah karena pelanggaran-pelanggaran tertentu, yang berawal dari harapan dan keinginan dalam kehidupannya yang tidak terpenuhi.

Warga binaan wanita diberikan pembinaan agama Islam yang dimaksudkan agar warga binaan tersebut dapat menjadi muslim yang baik dengan menjalankan semua perintah-Nya, meningkatkan *spiritual* keagamaan dan menjauhi semua larangan-Nya. Setelah pembinaan tersebut dilakukan, para warga binaan pemasyarakatan akan menjadikan hasil pembinaan yang telah disampaikan oleh para pembina misalnya pembinaan sholat, pembinaan hafalan, pembinaan pengetahuan Islam

⁶ *Ibid*, hlm. 14.

⁷ Syaikh Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 42.

sebagai pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya setelah habis menjalani masa pidananya, tidak melanggar hukum lagi dan mampu mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pembinaan agama Islam terhadap warga binaan pemasyarakatan wanita termasuk dalam katagori pembinaan kepribadian, adapun salah satu bentuk pembinaan kepribadian yaitu dengan pembinaan keagamaan.⁸ Hal tersebut sangatlah penting dilakukan karena dengan pembinaan ajaran Islam diharapkan warga binaan wanita yang beragama Islam dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat meningkatkan perilaku *spiritual* bagi dirinya sendiri dan akan merasa tenang secara lahir dan batin. Dengan begitu diharapkan mampu memperbaiki diri dan bertaubat kepada Allah SWT. Secara khusus, dengan pembinaan agama Islam bagi warga binaan wanita akan mendapatkan kembali rasa percaya diri dan harga dirinya serta dapat bersikap optimis akan masa depannya.⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidimpuan didapatkan bahwa kondisi keberagamaan warga binaan wanita mulai ada peningkatan dalam melaksanakan kegiatan keberagamaannya, yang awalnya tidak dapat membaca Al-Qur'an mulai dapat membaca Al-Qur'an, sebelumnya tidak pernah sholat 5 waktu menjadi rajin shalat rajin melaksanakan shalat 5 waktu bahkan shalat sunah seperti shalat Dhuha.

⁸ Efrida Sri Mulyana, Kasi Binadik dan Giatja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 24 Juli 2019.

⁹ Efrida Sri Mulyana, Kasi Binadik dan Giatja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal: 23- Maret-2019.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **PERILAKU KEBERAGAMAAN WARGA BINAAN WANITA DI LEMBAGA PEMASAYARAKATAN KELAS II B PADANGSIDIMPUAN**, dan diharapkan hasilnya dapat membantu peneliti agar mengetahui perilaku keberagaman warga binaan wanita di Lembaga Pemasayraktan Kelas II B Padangsidimpuan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah perilaku keberagaman warga binaan wanita di lembaga pemsayarakatan kelas II B Padangsidimpuan. Warga binaan wanita adalah para perempuan yang tersingkirkan, terisolasi dari dunia luar atau masyarakat dikarenakan melakukan pelanggaran atas kasus hukum tertentu. Oleh karena itu, maka warga binaan wanita memerlukan pembinaan agama. Pembinaan ajaran Islam diharapkan warga binaan wanita yang beragama Islam dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat meningkatkan perilaku *spiritual* bagi dirinya sendiri dan akan merasa tentram secara lahir dan batin.

C. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka penulis membatasinya sebagai berikut:

1. Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya. Perilaku adalah suatu yang dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efek terhadap objek tertentu berdasarkan

hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu, dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor internal) seseorang serta tergantung kepada objek tertentu".¹⁰ Adapun yang dimaksud peneliti adalah perilaku beragama warga binaan wanita di lembaga pemasyarakatan tentang melaksanakan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya.

2. Keberagamaan merupakan kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Allah SWT dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.¹¹ Dalam peristiwa ini adalah keberagamaan yang dimaksud adalah perilaku keberagamaan warga binaan wanita dalam mengamalkan ajaran agama seperti melaksanakan sholat, baca Al-Qur'an, semangat dan tekun ketika mendengarkan pengajian yang ada di Lapas.
3. Warga binaan adalah orang yang sedang mengalami hukuman karena terbukti secara hukum melakukan tindak pidana. Dalam undang-undang pemasyarakatan warga binaan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan.¹² Warga binaan yang dimaksud peneliti adalah warga binaan wanita yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidimpuan.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 259.

¹¹ <http://digilib.uinsby.ac.id/9671/5/Bab%202.pdf>, diakses 12 Januari 2019 pukul: 13.00

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan?
2. Bagaimana pembinaan keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan?
3. Bagaimana kondisi perubahan perilaku keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan pokok penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan
2. Untuk mengetahui pembinaan keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan
3. Untuk mengetahui kondisi perubahan perilaku keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara Praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan perubahan perilaku keberagaman warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B padangsidempuan.
 - b. Untuk mencapai gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (S. Sos) dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
2. Secara Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada warga binaan tentang perubahan perilaku keberagaman warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B padangsidempuan.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi tentang Keberagaman khususnya perubahan perilaku keberagaman warga binaan wanita.
 - c. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama atau berbeda variabelnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui pembahasan proposal ini, penulis berusaha memaparkan secara ringkas

sistematika pembahasannya. Sistematika pembahasan proposal ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka meliputi pengertian perilaku, faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku, jenis-jenis perilaku, pengertian keagamaan, faktor-faktor pendukung perilaku beragama, pengertian warga binaan, pengertian lembaga pemasyarakatan.

BAB III, Metodologi Penelitian meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik uji keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian yang meliputi temuan umum: sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan, letak geografis, sarana dan prasarana, struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan, temuan khusus: hasil wawancara dari warga binaan wanita dan pegawai lapas.

Bab V Penutup, Penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan, perbuatan.¹³ Dadang Supardan mengemukakan bahwa perilaku diartikan suatu reaksi seseorang terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yang disebut rangsangan.¹⁴ Oleh karena itu, rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.¹⁵ Adapun menurut Soekidjo, perilaku adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.¹⁶ Dikutip oleh Dadang Supardan bahwa Sigmund Freud mengemukakan perilaku manusia pada dasarnya didorong oleh kedua kekuatan dasar yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat manusia, yakni insting, naluri kehidupan, (*eros*) dan insting naluri kematian (*thanatos*).¹⁷

Dapat dipahami perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung.

¹³ Mulyadi, *Bimbingan Kinseling Religius* (Bandung: Bima Sakti, 2004), hlm. 106.

¹⁴ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.487.

¹⁵ Mulyadi, *Op, Cit*, hlm. 48.

¹⁶ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010), hlm. 3.

¹⁷ Dadang Supardan. *Op, Cit*, hlm.487.

Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu, perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme tersebut merespon.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manusia:

- a. Genetika
- b. Sikap adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
- c. Norma sosial adalah pengaruh tekanan sosial.
- d. Kontrol perilaku pribadi adalah kepercayaan seseorang mengenai suatu tidaknya melakukan suatu perilaku.¹⁸

3. Jenis- jenis perilaku manusia

Perilaku manusia dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku yang refleks yakni perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai stimulus tersebut. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis.
- b. Perilaku yang non refleks. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak.¹⁹

¹⁸ *Ibid* hlm. 489.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 490.

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan diambil dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Keberagamaan adalah adanya kesadaran individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga dari akar religy yang berarti agama. Religious yang berarti bentuk kata dari kata religious yang berarti beragama, beriman.²⁰ Adapun kata keberagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti suatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang sangat berhubungan dengan kepercayaan yang dimiliki masing-masing individu.²¹

Ada yang memberi pengertian agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang gaib, memori/ingatan dinilai untuk dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkat masalah agama yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, sehingga masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas, dari pengaruh subjektivitas.²²

²⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/9671/5/Bab%202.pdf>, diakses 12-01-2019, Pukul: 13.00 WIB

²¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 19

²² Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), hlm. 52.

Agama bermakna keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan sistem kaidah. Secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada supranatural.²³

Perilaku keberagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Manusia

Ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua²⁴. Dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.

²³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1998), hlm 29.

²⁴ Warsono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 199-200.

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keberagamaan.²⁵

Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka adalah pendidik bagi anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan.²⁶

Perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk didefinisikan secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pula agama

²⁵ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 41

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 294.

berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.²⁷

Pendidikan dalam keluarga harus dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua dan anaknya. Rasa kasih sayang ini akan menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak merasa lelah bahkan menyerah membimbing dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anaknya.²⁸

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan keluarga.²⁹ Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberikan pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa yang akan datang.

²⁷ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2005), hlm. 25

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*, hlm. 22

b. Pendidikan Sekolah

Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti *fisialis* (sengaja dibuat). Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah kelanjutan dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anaknya. Ketika di rumah, menyebabkan orang tua menyerahkan pendidikan anak kepada guru di sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak, orang tua yang sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Fungsi sekolah antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.³⁰

c. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan tahap pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa dunia pendidikan yang ikut memengaruhi perkembangan anak didik. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak-anak generasi muda bangsa.

³⁰ *Ibid*, hlm. 23.

Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan disini bukan hanya dari segi kumpulan orang- orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin yang informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.³¹

3. Macam-Macam Perilaku Keberagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain bisa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melibatkan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu sama lain, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda. Perilaku atau pola kelakuan dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh banyak secara berulang-ulang
- b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir berkemampuan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.³²

³¹ *Ibid*, hlm. 30

³² Hendro Puspita, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 111.

4. Dimensi Keberagamaan

a. Dimensi Ritual

Dimensi ritual merupakan suatu perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan dengan sifat seseorang penganut agama yang merendahkan diri kepada tuhan yang maha esa serta mengagungkannya. Dimensi ritual juga dapat dikatakan sebagai suatu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianutnya.

Dimensi ritual dapat bisa dikenal dengan istilah pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang mendapat awalan”pe” dan akhiran “an” yang berarti proses. Jadi pengamalan berarti proses perbuatan, melaksanakan, pelaksanaan atau penerapan. Kemudian yang dimaksud dengan pengamalan agama ialah bagaimana mengamalan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti salat, puasa, zakat haji pergaulan hidp dalam masyarakat dan lain.³³

Pengamalan agama juga mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap apa yang dianutnya. Pengamalan keagamaan ini terdiri dari ritual dan ketaatan yang mengacu pada seperangkat aturan agama. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek

³³ Mudarissa, <file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/1113-Article%20Text-2109-2-10-20190815-1.pdf>, *Nilai-Nilai Keberagamaan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, Juni 2014, 5hlm. 95.

suci yang semua agama mengharapkan semua penganutnya melaksanakannya.

b. Dimensi Ideologis

Merupakan suatu aspek kepercayaan seseorang terhadap kebenaran yang telah disampaikan oleh agamanya, baik dalam ukuran skala fisikal, psikis, sosial, budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia. Dimensi ideologis ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana tingkatan seseorang dalam menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama yang dianutnya.³⁴ Dimensi ideologis dapat juga diartikan sebagai suatu keyakinan yang berisikan pengharapan-pengharapan seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Oleh karena itu, setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan taat terhadap kewajiban-kewajibannya. Penghayatan agama juga membahas mengenai kepercayaan kepada keEsaan Allah. Keyakinan atau kepercayaan atau aqidah dalam kehidupan manusia menjadi sumber pendidikan dan kehidupan jiwa yang tinggi bagi manusia.³⁵

³⁴ M.Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Rzz Media, 2016), hlm. 170

³⁵ *Ibid.*,

Dimensi ideologis meliputi: kepercayaan seseorang terhadap tuhan, para nabi, para malaikat, para musuh-musuh manusia yang tak kasat mata, kepercayaan terhadap adanya kehidupan setelah kematian, dan lain-lain yang berhubungan dengan dimensi ideologis.³⁶

Keyakinan akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang penuh dengan rasa ikhlas dalam menjalani hidup, pribadi yang suci, jujur dan teguh dalam memegang aman. Keyakinan juga akan menghilangkan rasa keluh kesah, bingung serta putus asa dalam menghadapi persoalan hidup.

c. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual mengacu kepada seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, paham tentang ajaran agamanya dan memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, pengetahuan fiqh, hadis, tradisi dari agama dan lain sebagainya.³⁷ Pengetahuan agama juga meliputi sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya seperti halnya mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama dan lain-lain.

³⁶ *Ibid*, hlm. 170.

³⁷ Roland Robertson (Ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* Trj. Drs. Achmad Fedyani Saifuddin, M.A (Jakarta: Cv. Rajawali, 1998) hlm. 295-297.

d. Dimensi pengalaman

Inti pengalaman keberagamaan adalah mengucapkan kalimat *syahadat* atau pengakuan penerimaan Islam menegakkan :”tidak ada tuhan selain Allah” nama tuhan adalah “Allah”, dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran.³⁸ Pengalaman agama juga dapat diartikan sebagai perasaan keagamaan yang penuh dialami dan dirasakan seseorang, dimensi pengalaman keberagamaan ini meliputi: merasa dekat dengan tuhan, tentram saat berdoa, merasa senang ketika doanya dikabulkan. Menurut zakiah derajat, doa merupakan hal yang sangat penting untuk membuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun pembinaan.³⁹

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi merupakan segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain.⁴⁰

5. Teori Tentang Sumber Kejiwaan Agama

Manusia adalah makhluk yang memiliki struktur yang paling baik diantara makhluk lainnya, struktur tersebut terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang dilengkapi dengan kemampuan dasar yang disebut

³⁸ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 1

³⁹ Zakiah Derajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Cv. Ruhana, 1996), hlm. 19.

⁴⁰ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/188/3/BAB%20II.pdf>, Pada Tanggal: 12-01-2019,

dengan fitrah. Fitrah keagamaan yang melekat pada diri manusia akan menuju kepada agama yang lurus. Fitrah merupakan potensi dasar yang berwujud pengakuan terhadap Allah sebagai tuhan yang maha esa.

Para ahli mengatakan dari hasil penelitiannya bahwa otak bagian depan dibagian tertentu yang dimiliki manusia apabila diberikan rangsangan-rangsangan gelombang mikro elektronik maka orang tersebut akan merasakan kekhusyukan, kedamaian dan rasa dekat dengan tuhan. Selain itu, pada bagian otak ini terdapat titik yang menghubungkan dengan jiwa, kalbu dan kemudian kepada tuhan. Titik penghubung ini disebut dengan *got spot*. Manusia selalu cenderung kepada ajaran tauhid, hal ini karena sesuai dengan apa yang ditunjukkan akal dan membimbing kepada pemikiran sehat, hanya saja kondisi lingkungan sekitar yang suatu saat dapat membelokkan manusia kepada jalan kesesatan yang mengarahkan manusia kepada perilaku yang tidak baik. Sehingga keluar wujud asli yaitu dalam ketaan kepada tuhan. Untuk itu diperlukan agama dalam bentuk pengamalan ajaran-ajaran yang dilakukan secara terus menerus, karena ajaran-ajaran agama dapat membimbing manusia kepada kebaikan dan kebenaran.⁴¹ Terdapat beberapa teori yang mengemukakan sumber kejiwaan manusia, antara lain:

⁴¹ Heny Narendrany & Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama*, (Jakarta: UIN Press, 2010), hlm. 69.

1. Teori Monistik

Teori ini berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama yang paling dominan hanyalah satu. Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan teori manistik, antara lain: Sigmund Freud⁴² menyatakan bahwa kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah libido seksual atau naluri seksual. Libido ini menimbulkan ide ketuhanan dan upacara keagamaan melalui proses yang berasal dari mitos Yunani kuno yang menceritakan tentang oedipus yang membunuh ayahnya karena cinta kepada ibunya. Kematian ayah oedipus menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan. Kedua perasaan ini menimbulkan ide untuk membuat suatu cara sebagai penebus kesalahan. Lalu timbullah keinginan ide untuk memuja arwah ayah yang telah dibunuh. Menurut Sigmund dari pemujaan itu merupakan awal mula dari upacara keagamaan.⁴³

2. *Teory Faculty*

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia tidak bersumber kepada suatu faktor yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa unsur antara lain:

Cipta merupakan fungsi intelektual jiwa manusia yang tercermin dalam teologi. Melalui cita orang dapat menilai, membandingkan, memutuskan suatu tindakan dan merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat. Yang berfungsi untuk

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid*

menentukan bena atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang.

Rasa adalah suatu tenaga dalam jiwa yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Namun, jika rasa digunakan secara berlebihan hal ini akan menyebabkan ajaran agama menjadi dingin. Oleh karena itu, rasa hanya berperan dalam pemikiran mengenai supranatural. Sedangkan dalam memberi makna dalam kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang seksama dan mendalam.⁴⁴ Dengan demikian pengalaman keagamaan seseorang dipengaruhi oleh emosi yang berperan dalam agama. Rasa berfungsi untuk menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.

Karsa menjadi fungsi yang eksekutif dalam jiwa manusia berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Diperlukan suatu tenaga pendorong agar ajaran keagamaan menjadi suatu tindakan keagamaan. Tingkah laku keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh karsa. Karsa juga berfungsi untuk menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis. Zakiah Derajat berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan

⁴⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 40.

pokok yakni kebutuhan akan keseimbangan jiwa agar tidak mengalami tekanan kebutuhan tersebut diantaranya:

Kebutuhan akan kasih sayang, jika ketuhanan ini tidak terpenuhi akan menimbulkan gejala *psikomatis* seperti :pesimis, keras kepala dan lain-lain. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh perlindungan, akibat dari tidak terpenuhi hal ini ialah: manusia percaya terhadap perdukunan. Kebutuhan akan rasa harga diri yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh lain. Kehilangan rasa harga diri ini akan menyebabkan tekanan batin. Kebutuhan akan rasa bebas, yang menyebabkan seorang tindakan secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Kebutuhan akan rasa sukses yang menyebabkan seseorang mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya. Kebutuhan akan rasa ingin tahu, yang menyebabkan manusia selalu meliputi dan menyelidiki. Gabungan keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan seseorang memerlukan agama karena melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan.⁴⁵

⁴⁵ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Balan Bintang, 2010), hlm. 176.

C. Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan

Warga binaan adalah orang yang sedang mengalami hukuman karena terbukti secara hukum melakukan tindak pidana. Dalam Undang- Undang Pemasyarakatan, warga binaan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Warga binaan merupakan orang yang telah melanggar hukum yang berlaku sehingga disebut orang yang cacat hukum. Hukuman bagi orang yang telah melanggar hukuman akan dikurung atau dipenjara agar dapat diberikan pembinaan, sehingga tidak lagi melakukan pelanggaran hukum yang dapat merugikan bangsa, negara, masyarakat sekitarnya, serta diri sendiri.⁴⁶

Warga binaan adalah orang yang sedang mengalami hukuman karena tindak pidana, yaitu pelanggaran yang dilakukan baik yang melanggar norma-norma dalam kehidupan baik norma hukum, agama, adat dan norma lainnya. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan yaitu narapidana (napi) atau warga binaan pemasyarakatan bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.⁴⁷

Narapidana yaitu seseorang atau terpidana yang sedang menjalani pidana penjara di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan keputusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Narapidana digolongkan lagi menurut lama pidananya menjadi :

⁴⁶ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Undang- Undang Republik Indonesia*, Nomor 12 tahun 1995 pasal 5 tahun 1995, tentang pemasyarakatan.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 608.

- 1) Golongan B. I yaitu Narapidana dengan hukuman diatas satu tahun.
- 2) Golongan B. Iia yaitu Narapidana dengan hukuman diatas 3 bulan sampai 12 bulan
- 3) Golongan B. Iib yaitu Narapidana dengan hukuman dibawah 3 bulan
- 4) Golongan B. III yaitu narapidana yang sedang menjalani pidana/hukuman pengganti denda
- 5) Golongan B. IIIs yaitu golongan untuk para sandera karena pelanggaran pajak.

Tahanan merupakan tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan yang terdiri dari:

- 1) AI : Tahanan Polisi
- 2) AII : Tahanan Kejaksaan
- 3) AIII : Tahanan Pengadilan
- 4) AIV : Pengadilan Tinggi
- 5) AV : Tahanan Mahkamah Agung Narapidana merupakan salah satu komunitas kecil dari masyarakat yang patut mendapatkan perhatian.⁴⁸

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa warga binaan adalah individu yang melanggar norma-norma hukum yang ada, dan diputuskan oleh hakim setelah menjalani persidangan, kemudian ditetapkan oleh hakim dalam hukum pidana didalam Lembaga Pemasyarakatan atau LP.

Warga binaan dapat dibina dan dibimbing dengan baik dan warga

⁴⁸ [Http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/11222/1/Jurnal.Pdf](http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/11222/1/Jurnal.Pdf), Jurnal pemberian Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana Yang Menderita Sakit Berat Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Dompu, hlm. 13, Di Akses 05 Januari 2020 Pukul:02.00 Wib

binaan dapat mengubah perilaku yang menyimpang menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁹

D. Wanita Dalam Pandangan Islam

1. Hakikat dan Kodrat Perempuan

Untuk mengenal perempuan secara mendalam, terhadap istilah-istilah atau simbol-simbol yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam mengungkapkan jenis kelamin sebagaimana halnya laki-laki. Adapun hakikat perempuan yaitu setiap perempuan terlahir pintar, hanya saja bagaimana ia memolesnya, menumbuhkan, mengembangkan, lalu membuatnya mampu membuahkan berbagai hasil. Pintar bisa diaplikasikan dalam berbagai bidang dan setiap perempuan berhak memilih dimana ia ingin berpijak. Setiap perempuan perlu memiliki bekal ilmu pengetahuan karena wanita memiliki peran penting dalam mendidik anak.⁵⁰

2. Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Islam

Islam memberikan kedudukan dan kehormatan yang tinggi kepada wanita baik dari segi hukum ataupun dari masyarakat sendiri. Pada kenyataannya, apabila kedudukan tersebut tidak seperti yang diajarkan oleh ajaran Islam, maka persoalannya akan lain. Sebab, struktur, adat, kebiasaan dan budaya masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan pada wanita.⁵¹

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op.Cit.* hlm. 608.

⁵⁰ Atikah Hamid, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: DIVA Pers, 2016), hlm. 13

⁵¹ *Ibid.*,

Cacatatan sejarah mengatakan bahwa ajaran Islam telah mengangkat derajat wanita sama dengan laki-laki dalam bentuk hukum, yakni dengan memberikan hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki sebagai ahli waris orang tua atau keluarga dekatnya. Hukum Islam juga memberikan hak kepada wanita untuk memiliki sesuatu (harta) atas namanya sendiri.⁵²

E. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan adalah unit teknis pemasyarakatan yang menampung dan membina warga binaan. Dapat juga dikatakan bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan sarana pembinaan warga dalam sistem pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan juga merupakan suatu lembaga yang menampung dan membina sebagian anggota masyarakat yang dinyatakan bersalah oleh undang-undang dan sah dinyatakan dan diputuskan hakim telah melanggar hukum yang ada sehingga dijatuhkan hukuman pidana penjara. Dalam undang undang RI No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan agar warga binaan dan anak didik pemasyarakatan.⁵³

Undang- undang nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 1. 2. 3 dijelaskan bahwa:

- a. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem. Kelembagaan dan cara

⁵² *Ibid*, hlm. 14

⁵³ Setiady dan Tolib. *Pokok- Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm 64.

pembinaan yang merupakan bagian akhir dan sistem pemidanaan tata peradilan pidana.

- b. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu, Antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- c. Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya yang disebut lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan nara pidana dan anak didik pemasyarakatan.⁵⁴

Dalam melaksanakan proses pembinaan terhadap warga binaan petugas LAPAS harus mengacu pada 10 prinsip pokok pemasyarakatan yaitu:

- 1) Ayomi dan berikan bekal hidup agar dapat menjalani peranan sebagai warga negara dan masyarakat yang baik dan berguna.
- 2) Penjatuhan pidana bukan merupakan tindakan balas dendam oleh negara. Hal ini tidak berarti tidak boleh ada penyiksaan terhadap warga binaan baik berupa tindakan, perlakuan, ucapan, cara perawatan ataupun penempatan. Satu-satunya penderitaan yang dialami oleh warga binaan hanyalah hilangnya kemerdekaannya untuk bergerak di dalam masyarakat.

⁵⁴ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Pemasyarakatan. No 12 tahun 1995, *www, Hukuman online.com*. diakses 10 juli 2019 pukul 12:20 WIB.

- 3) Berikan bimbingan bukan penyiksaan agar warga binaan wanita bertaubat. Berikan kepada warga binaan wanita kegiatan- kegiatan sosial dan keagamaan untuk menumbuhkan rasa hidup bersama dan persaudaraan yang dipererat oleh iman dan akidah.
- 4) Negara tidak berhak membuat warga binaan wanita menjadi lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi hukuman tindak pidana.
- 5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak para pidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- 6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh hanya untuk mengisi waktu belaka. Dan juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi keperluan jabatan pada waktu tertentu saja. Pekerjaan yang diberikan harus pekerjaan yang terdapat di masyarakat dan dapat menunjang pembangunan.
- 7) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila, antara lain penanaman jiwa gotong royong, toleransi dan jiwa kekeluargaan.
- 8) Warga binaan sebagai orang yang tersesat adalah manusia dan warga binaan wanita harus diperlakukan sebagai manusia lainnya martabat sebagai manusia harus dihormati.
- 9) Warga binaan yang dijatuhi pidana hilang kemerdekaannya sebagai satu-satunya derita yang dialaminya.
- 10) Disediakan sarana dan prasarana yang mendukung fungsi rehabilitatif, korektif, edukatif, dalam sistem pemasyarakatan.⁵⁵

Lembaga pemasyarakatan saat ini merupakan lembaga yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan yang mengkonsumsi narkoba, meskipun ada lembaga lain yang khusus melakukan pembinaan terhadap orang yang ketergantungan terhadap narkoba. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, intelektual, sikap, perilaku, profesionalisme, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan dan anak didik pemasyarakatan. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan berbagai program lembaga pemasyarakatan yang berperan

⁵⁵ Undang- undang Republik Indonesia. Nomor 12 pasal 5 tahun 1995. Tentang pemasyarakatan.

aktif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan yang dilakukan demi terwujudnya pembinaan yang lebih baik, produktif dan efisien.⁵⁶

8. Tujuan , fungsi, tugas, dan asas lembaga pemasyarakatan.

a. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap- tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi, dengan keterangan berikut:

- 1) Admisi/ orientasi, dimaksudkan agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya.
- 2) Pembinaan, maksudnya narapidana dibina, dibimbing agar tidak melakukan tindak pidana lagi, apabila sudah keluar lembaga pemasyarakatan yaitu dengan diberikan pembinaan dan pendidikan agama dan berbagai keterampilan.
- 3) Tahap asimilasi, narapi dan diasimilasikan ketengah-tengah masyarakat di luar lembaga pemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan agar narapidana tidak canggung apabila sudah keluar/ habis masa pidananya.⁵⁷

b. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan. Semua penghuni yang dikenai pidana dilembaga pemasyarakatan agar dapat berintraksi secara sehat

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ C. I Harsosno HS, *Sistem Baru Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 9

dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁵⁸

a. Tugas lembaga pemasyarakatan

Adanya tugas atau fungsi dari lembaga pemasyarakatan sebagai upaya memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam bersosialisasi maupun dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya.

Adapun tugas lembaga pemasyarakatan yaitu:

1. Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
3. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ Darwan Prist, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Citra AdityaBakti, 1997), hlm. 58.

b. Asas Lembaga Pemasyarakatan

Dalam undang-undang No. 12 tahun 1995 pasal 5 tentang sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

1. Pengayoman
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
3. Pembimbingan
4. Pendidikan
5. Penghormatan harkat dan martabat manusia
6. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
7. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.⁶⁰

Dalam rangka pembinaan terhadap warga binaan dan anak didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar: umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian, maka peneliti melakukan kajian terdahulu yang dapat membantu untuk menentukan pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa

⁶⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 pasal 5 Tentang Pemasyarakatan.

penelitian yang membahas tentang perilaku keberagamaan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Wardah Fitrah Harahap NIM 13 120 0068, Mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam tahun 2017 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Berjudul *Strategi Layanan Bimbingan Petugas Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) dalam meningkatkan kualitas keagamaan warga binaan*).

Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas tentang kualitas keagamaan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan. Perbedaan penelitian ini dengan apa yang diteliti adalah peneliti hanya memfokuskan tentang perilaku keberagamaan warga binaan wanita di LAPAS Kelas II B Padangsidempuan, sedangkan penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana petugas lembaga pemasarakatan atau lapas memberikan strategi layanan kepada warga binaan dalam meningkatkan keagamaan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah strategi layanan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan adalah berupa nasehat, bimbingan, penyuluhan dan dorongan positif melalui kegiatan bimbingan ceramah, pendidikan dan belajar Al- Qur'an sistem bimbingan atau konsultasi, pembinaan pengalaman hari-hari besar Islam, bimbingan sholat, zikir dan sholawat dan menyediakan buku-buku agama Islam

2. Skripsi yang disusun oleh Aulia Rahmi Hasibun NIM 12 120 0003, Mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam tahun 2016 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Berjudul *Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.*

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidempuan. Perbedaan penelitian ini dengan apa yang diteliti adalah peneliti hanya memfokuskan tentang perilaku keberagaman warga binaan wanita di LAPAS Kelas II B Padangsidempuan, sedangkan penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembinaan kepribadian warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kota Padangsidempuan, mengetahui pola pembinaan kepribadian warga binaan wanita dan keberhasilan pembinaan kepribadian warga binaan wanita di Lembaga Pemasyaraktan Kelas II B Kota Padangsisimpuan.

3. Nurhaminah, NIM: 12 1200102, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun 2016 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang berjudul *“Peran Wali Pemasyarakatan Dalam Mengurangi Kecemasan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.*

Hasil penelitian ini adalah dalam mengurangi kecemasan warga binaan pemasyarakatan, wali pemasyarakatan berperan sebagai motivator, konselor, keluarga dan sahabat dalam mengurangi kecemasan warga binaan yaitu memberikan pengarahan dan bimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti memfokuskan intensitas dukungan keluarga dalam mengurangi tingkat stres pada warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan sementara peneliti terdahulu meneliti tentang kecemasan yang dialami warga binaan pemasyarakatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan yang beralamat di desa Purba Tua Pijorkoling Gang Rutan Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Letaknya berada di jalan lintas Sumatera Utara (Jl. Mandailing Km. 05 Salambue). Lokasi penelitian ini dapat dilalui dari simpang Salambue +- 200 meter. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena perilaku keberagaman warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan kurang baik. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan pembinaan perilaku keberagaman di Lapas menuntut warga binaan wanita untuk senantiasa menjaga dan memelihara warga binaan wanita agar selalu patuh kepada kegiatan keagamaan agar menjadi kebiasaan warga binaan wanita. Awalnya tidak terbiasa untuk mengikuti kegiatan senantiasa mengikuti kegiatan yang ada di Lapas.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dimulai pada Tanggal 01 Februari 2019-29 Januari 2021.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah kualitatif suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, dimana peneliti menekankan sifat realitis yang terbangun secara sosial.⁶¹ Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan cara memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang akan dikumpulkan dalam peneliti ini adalah data yang sesuai dengan fokus peneliti. Sumber data peneliti ini terdiri dari dua yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶² Adapun data primernya adalah 20 warga binaan wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain baik langsung atau tidak langsung selain data primer. Adapun sumber data sekunder atau data pendukung (data pelengkap) yang diperlukan

⁶¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 36.

⁶² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91

dalam penelitian.⁶³ Sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam peneliti ini yaitu pemimpin lembaga pemasyarakatan, petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, pegawai atau ustaz dari departemen agama dan seluruh warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.⁶⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis pendekatan.⁶⁵ Maka observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realitis pelaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia. Adapun bentuk-bentuk observasi sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan (*Partisipan Observation*)

Observasi Partisipan (*Partisipan Observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptaka Pustaka Media, 2016), hlm. 121.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 125.

⁶⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

b. Observasi Non Partisipan (*Non- Partisipan Observation*)

Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

c. Observasi Kelompok Tidak Terstruktur

Observasi Kelompok Tidak Terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara kelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.⁶⁶

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara tanpa melibatkan diri untuk mengetahui tentang problematika perilaku keberagaman warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyidik dengan subjek, dimaksud untuk memburu makna yang tersembunyi dibalik “tabel hidup” sehingga sesuatu fenomena bisa dipahami dengan jelas.⁶⁷

Adapun bentuk-bentuk wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Konsekuensi pertanyaan tidaklah sama pada

⁶⁶ Juliansyah Nor, *Op.Cit*, hlm. 140.

⁶⁷ Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

setiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin bahwa peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari para informan

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan maupun bergantung pada jawaban.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan diajukan kepada warga binaan wanita yang berjumlah 20 orang dan pegawai lapas serta ustaz di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengamatan dari fenomena-fenomena atau obyek penelitian yang bersifat istimewa yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Alat pengumpulan data yaitu menggunakan alat-alat pencatat baik berupa lembar catatan untuk memperkuat dokumentasi tersebut. Kemudian dokumen yang penulis dapat berupa jawaban pertanyaan dan hasil wawancara dengan para petugas dan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 159.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun teknik pengolahan data analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga cara:

1. Reduksi data: data yang diperoleh dilapangan dalam bentuk uraian yang beragam, data tersebut dirangkum dan dipilih hal yang pokok yang berkaitan dengan masalah. Sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan wawancara.
2. Deskriptif data: data secara sistematis secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Penarikan kesimpulan: data difokuskan dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan makna yang bisa disimpulkan.⁶⁹

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan Moleong yaitu:

⁶⁹ Morisson, *Metode Penelitian survei*, (Jakarta: Media Group, 2012), hlm. 26-27.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat. Tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara keseimbangan terhadap faktor-faktor yang menonjol, faktor menonjol yang dimaksud peneliti adalah ketekunan pengamatan dalam melihat perilaku keberagaman warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

c. Triangulasi (pengecekan kembali) yaitu teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Baik triangulasi metode (metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpulan data (pengumpulan data secara terpisah). Dengan triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi

informasi seluas-luasnya.⁷⁰ Teknik triangulasi yang paling digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang.⁷¹

⁷⁰ Burhan Bungin *Op.Cit.*

⁷¹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan

Sebelum Tahun 1980-an Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidempuan berdomisili di pusat Kota Padangsidempuan. Karena bangunannya adalah bangunan peninggalan zaman Hindia-Belanda sehingga sudah tidak memungkinkan lagi sebagai tempatnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Bangunan gedung Kantor yang Permanen Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan diperoleh tanggal 12 Maret 1980, di atas tanah seluas 18.000 m yang terletak di Jalan Lintas Sumatera Km.7 No.28, Desa Purbatua Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara.⁷² Kemudian pada tahun 1980 turunlah anggaran pemerintahan untuk mendirikan gedung Lembaga Pemasyarakatan yang lama. Gedung tersebut merupakan bangunan gedung kantor permanen yang akan menjadi gedung Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan nantinya.

Selanjutnya pada tahun 1986 ketika Lembaga Pemasyarakatan Padangsidempuan dipimpin oleh bapak Kobin Sipayung. Lembaga Pemasyarakatan beralih menjadi rumah tahanan Negara Padangsidempuan. Bapak Kobin Sipayung memimpin Lembaga

⁷²Ade Putri, Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 30 Maret 2019.

Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan selama 2 tahun yaitu dari 1986 sampai tahun 1988. Kemudian bapak Kobin Sipayung digantikan oleh Bapak Tulus Wijayanto. Bc. Ip, SH yang memimpin Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan selama kurang lebih 7 tahun dimulai pada tahun 1988 sampai tahun 1995.

Kemudian Tulus Wijayanto, Bc. Ip. SH digantikan oleh Bapak Drs Haviluddin, Bc,Ip yang memimpin Lembaga Pemasyarakatan kurang lebih 4 tahun, tepatnya pada akhir tahun 1995 sampai tahun 1999. Setelah masa jabatan Drs. Haviluddin, Bc. Ip, SH berakhir beliau digantikan oleh Suroño Bc. Ip, SH. Beliau memimpin Lembaga Pemasyarakatan selama 4 tahun pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004.⁷³

Semasa kepemimpinan bapak Suroño, Bc. Ip, SH, Rumah Tahanan Negara Padangsidimpuan berubah kembali menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan. Kemudian pada akhir tahun 2004 bapak Suroño, Bc. Ip, SH diganti oleh Bapak Amran Silalahi, Bc. Ip, SH yang memimpin selama 4 tahun, yaitu dari tahun 2004 sampai tahun 2008. Setelah masa jabatan bapak Amran Silalahi berakhir kemudian digantikan Bapak Wawan Indiarío. Beliau hanya memimpin 1 tahun yaitu 2008 sampai 2009.

Pada akhir tahun 2009 sesudah kepemimpinan Bapak Wawan Indiarío Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan di pimpin oleh bapak Sugeng Irawan selama 2 tahun dan berakhir pada

⁷³ Denny Ria Simamora, Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 30 Maret 2019.

tahun 2012. Setelah itu dilanjutkan oleh bapak Mara Sutan dimana beliau juga memimpin selama 2 tahun saja yang berakhir pada tahun 2014. Kemudian dipimpin oleh bapak M.D. Sarwono, Bc.IP.,SH.,M.Si. dari tahun 2014 s.d Desember 2016. Kemudian dipimpin oleh bapak Porman Siregar, Amd.IP.,S.H.,M.H. dari Januari 2017 s.d September 2018. Setelah kepemimpinan bapak Porman Siregar, Amd.IP.,S.H.,M.H. Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan dipimpin oleh bapak Haposan Silalahi, Amd.IP.,S.Sos. dari September 2018 sampai dengan sekarang.⁷⁴

2. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

a. Visi

Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasarakatan dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.⁷⁵

⁷⁴ Dokumentasi, Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, Pada Tanggal 30 Maret 2019.

⁷⁵Dokumentasi, Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, , Pada Tanggal 30 Maret 2019.

3. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pembinaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a. Ruang Aula/Gedung Serba Guna

Adanya ruang Aula Serbaguna dimanfaatkan untuk acara-acara pertemuan dan dimanfaatkan untuk melakukan pembinaan seperti belajar memperbaiki televisi, belajar mengelas (bengkel) dan lain-lain.

b. Ruang Bimbingan Konseling

Ruang bimbingan konseling dimanfaatkan untuk melakukan konseling atau pembinaan terhadap warga binaan yang memiliki masalah dan ingin meminta bantuan kepada petugas Lapas untuk dibantu menyelesaikan masalahnya tersebut.

c. Mesjid

Mesjid yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan juga dijadikan sebagai tempat pembinaan terhadap warga binaan yang beragama Islam, yaitu pembinaan kerohanian, atau keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 10:30 Wib sampai pukul 12:00 Wib oleh Kementerian Agama.

d. Gereja

Gereja yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpun juga dijadikan sebagai tempat pembinaan terhadap warga binaan yang beragama Kristen, yaitu pembinaan kerohanian atau keagamaan, yang dilaksanakan setiap hari Minggu.

e. Blok C

Blok C ini diperuntukkan warga binaan perempuan dan anak-anak pria (terpisah). Di wilayah blok C ini juga dilakukan pembinaan terhadap warga binaan perempuan, seperti pembinaan menjahit, menyulam dan lain-lain.⁷⁶

⁷⁶Observasi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpun, Pada Tanggal 30 November 2018.

4. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

Jumlah warga binaan pada tahun 2019 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan yaitu sebagai berikut⁷⁷:

NO	Golongan		Keadaan		Jumlah
			Laki- Laki	Perempuan	
1	Narapidana	BI	429	14	443
		BIIa	12	5	17
		BIIb	1	-	1
		BIIs	7	-	7
2	Tahanan	AI	30	1	31
		AII	12	-	12
		AIII	44	-	44
		AIV	-	-	-
		AV	-	-	-
3	Total		535	20	541

⁷⁷ Dokumentasi, Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, Pada Tanggal 06 Juli 2019.

B. Temuan Khusus

1. Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

Perilaku dapat dimaknai suatu aktifitas yang timbul dalam diri individu sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku positif atau negatif. Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Keberagamaan di sini merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan dan ajaran agama Islam yang mencakup aspek ibadah, akhlak dan sosial. Oleh karena itu, indikator perilaku keberagamaan warga binaan wanita yang di maksud peneliti sebagai berikut:

a. Ibadah

Ibadah berarti mengingat Allah SWT (*zikrullah*) yang didalamnya terdapat upaya untuk melibatkan dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Ibadah dalam pengertian khusus berkaitan erat dengan lima rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Berdasarkan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial SS. SS merupakan warga binaan kelas II B kota Padangsidimpuan, berusia 26 tahun, alamat Jl Sitompol. Ia mengatakan:

“Meskipun saya baru 4 bulan disini namun saya sudah merasa tenang karena di sini saya sudah bisa puasa sunah dan ketika selepas sholat lima waktu, saya membaca Al-Qur’an. Meskipun ibadah yang saya lakukan belum sempurna, tapi setidaknya

saya sudah berusaha untuk melakukan perilaku keberagaman menjadi lebih baik”.⁷⁸

Senada dengan warga binaan SS, SA berusia 28 tahun, alamat

Kota Pinang, ia juga mengatakan:

Saya sudah 2 tahun 4 bulan menjalani masa hukuman di lapas ini. Meskipun begitu sudah ada perilaku keberagaman yang sudah saya lakukan yaitu mendengarkan tausiah dari ustad, belajar mengaji dari pembinaan Lapas. Karena keagamaan yang saya lakukan membuat hati saya lebih tenang dan tentram. Meskipun jika mengingat masa lalu membuat saya merasakan kesalahan yang sangat besar. Apalagi kalau sudah rindu dengan keluarga dan anak, perasaan bersalah terus menghantui saya.⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial

YN, ia mengatakan:

“Saya baru 9 bulan. Selama di sini saya mengikuti pembinaan keagamaan. Sering ikut dalam mendengarkan ceramah, sudah bisa puasa sunah senin dan kamis, dan mulai menghafal surah pendek seperti juz amma dek”.⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial

LL mengatakan:

“Di lapas ini memang ada pembinaan keagamaan, di sini saya mempelajari tajwid dalam membaca Al-Qur’an dan membaca Al-Qur’an saya sudah mulai lancar. Membaca Al-Qur’an mendatangkan perasaan tenang. Selama saya di sini sudah mau ikut serta untuk bersedekah dan menghafal doa-doa sehari-hari”.⁸¹

Berdasarkan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa,

warga binaan wanita mengalami perubahan dalam menjalankan

⁷⁸ SS, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

⁷⁹ SA, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

⁸⁰ YN, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019

⁸¹ LL, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

ibadah, yang sebelumnya tidak mengerti ibadah sunah, faedah melaksanakan sedekah dan tidak pernah menghafal doa-doa sehari-hari, kini mulai menjalankan ibadah sunah, berlomba-lomba dalam menghafal doa sehari-hari dan menyisihkan uangnya untuk bersedekah.⁸²

b. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan gambaran dari hati seseorang, bila hatinya baik maka akhlaknya pun terpuji sebaliknya. Berdasarkan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial W berusia 25 tahun, alamat Sibulan-Bulan, ia mengatakan:

“Selama saya 1 tahun 8 bulan, saya sudah semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sini, karena setelah saya mengikuti kegiatan keagamaan membuat hati tenang dan legah. Selain itu, yang sebelumnya saya banyak menghabiskan waktu dengan bernyanyi dan berjoget untuk menghilangkan rasa jenuh di dalam sel tetapi sekarang saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan agama seperti mengaji bareng dengan kawan-kawan di sini. Adapun sikap warga binaan di sini kepada saya, mereka berperilaku baik dan tidak angkuh”.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial

R mengatakan:

“Selama saya di sini ada hal yang membuat saya senang yaitu warga binaan di sini ramah dan baik. Meskipun saya terkadang rindu dengan keluarga tetapi warga binaan di sini sudah saya anggap keluarga sendiri. Menurut saya bila kita bersikap baik dengan orang, maka orang lain akan bersikap baik sama kita. Sikap saya yang dulu malas untuk menolong orang lain, karena

⁸² Hasil Observasi, Pada Tanggal, 27 November 2019.

⁸³ W, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

saya berpikir untuk apa menolong orang kalau orang yang kita tolong tidak tau diri. Ternyata anggapan saya salah tentang itu, tidak semua orang akan memperlakukan buruk. Intinya kita harus berperilaku yang baik kepada orang lain”.⁸⁴

Berdasarkan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa, warga binaan wanita mengalami perubahan akhlak menjadiberakhlakul karimah. Sebelumnya warga binaan terpengaruh ke nilai-nilai yang kurang Islami seperti suka hiburan, malas menolong sesama kemudian mengalami perubahan akhlak ke lebih baik seperti berperilaku sopan dengan sesama kawan, tidak adanya terbentuk geng dan saling bantu membantu satu sama lain.⁸⁵

c. Sosial

Sosial adalah bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan sebuah pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya. Berdasarkan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial DPH berusia 33 tahun, alamat Labuhanbatu Selatan, ia mengatakan:

“Karena kami punya pembinaan keagamaan, membuat sikap sosial kami satu sama lain menjadi lebih erat. Ketika ada tausiah kami semangat ikut berpartisipasi dalam mendengarkan tausiah. Udah seperti keluarga sendiri. Ada masalah kami selalu cerita dan berusaha tidak untuk dipendam. Saling membantu sama lain”.⁸⁶

Berdasarkan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial SR mengatakan:

⁸⁴ R, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

⁸⁵ Hasil Observasi, Pada Tanggal 27 November 2019.

⁸⁶ DPH, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

“Sama yang seperti dibilang sama kakak mu si DPH, di sini sudah seperti keluarga. Jika ada yang pelit, justru berubah menjadi saling memberi satu sama lain dan sikap sosialnya sudah tinggi”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Efrida mengatakan:

“Memang di sini warga binaan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Agar warga binaan tidak merasakan bosan di lapas dan bisa mendekatkan diri kepada Allah setelah ikut dalam kegiatan keagamaan, dan lebih terarah lagi dari sebelumnya. Menciptakan perilaku keberagmaan yang jauh lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya”.⁸⁸

Berdasarkan observasi penulis lakukan di lapangan, perilaku keberagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B terbagi menjadi 3 bagian yaitu ibadah, akhlak dan sikap sosial warga binaan wanita yang satu dengan warga binaan wanita yang lainnya. Keberagamaan yang mereka lakukan yaitu sholat, belajar tajwid dalam membaca Al-Qur’an dan mengaji. Ada yang menghafal juz amma dan menghafal doa-doa sehari-hari. Sikap sosial yang baik dengan warga binaan wanita yang lainnya dan suka tolong satu sama lain.⁸⁹

2. Pembinaan Keberagamaan Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

Pembinaan keagamaan adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui

⁸⁷ SR, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

⁸⁸ Sri Efrida, Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *hasil wawancara*, Pada Tanggal 27 November 2019.

⁸⁹ Hasil Observasi, Pada Tanggal 27 November 2019.

bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Efrida mengatakan:

“Di sini memiliki pembinaan kepribadian dan kemandirian. Kalau kepribadian itu tentang keagamaan, kesenian, olahraga dan pendidikan, sedangkan pembinaan kemandirian tentang pembinaan bimbingan kerja dan kegiatan elektronik. Jadi kalau pembinaan keagamaan ada majlis ta’lim atau tausiah yang dilakukan setiap hari senin, belajar membaca Al-Qur’an dilakukan pada hari selasa dari kementerian kota, jika hari kamis dari kementerian Tapsel yaitu sebuah tausiah, sedangkan setiap hari jumat ada pengajian, yang ustadnya diundang dari pihak Lapas, sehingga hampir setiap hari warga binaan di sini, diberi pembinaan keberagamaan. Bukan hanya pihak Lapas yang memberikan tetapi ada kerja sama dengan ustad yang di luar sehingga di harapkan ada perubahan keberagamaan yang lebih baik dari sebelumnya.”⁹⁰

Dari penjelasan ibu Kasibinadik kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Darmasari Siregar. Ibu Darmasari Siregar merupakan pegawai Kementerian Agama di Kota Padangsidimpuan berusia 42 tahun, alamat tinggal di kota Padangsidimpuan. Beliau mengatakan:

“Kami dari Kementerian Agama juga memberikan pembinaan keberagamaan karena pembinaan keberagamaan sangat penting untuk dilakukan. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan keagamaan harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dengan pembinaan keberagamaan akan melahirkan jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin, oleh karena itu, kami juga memberikan pembinaan keberagamaan berupa tausiah yang mana isi tausiah yang disampaikan perlu untuk warga binaan di Lapas terlebih juga dengan warga binaan wanita di Lapas ini”.⁹¹

⁹⁰Sri Efrida, Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *hasil wawancara*, pada tanggal 03 Desember 2019.

⁹¹Darmasari Siregar, Pegawai Kementerian Agama, *hasil wawancara*, pada tanggal 03 Desember 2019.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Hasanuddin, beliau berusia 48 tahun, alamat tinggalnya di Padangsidempuan. Beliau merupakan seorang ustadz kondangan yang diundang dari pihak Lapas. ustadz Hasanuddin Tanjung mengatakan:

“Memang benar, saya sering melakukan ceramah di sini, karena saya di undang dari pihak Lapas untuk memberikan pembinaan keberagamaan berupa tausiah yang menurut saya sangat penting untuk disampaikan warga binaan di Lapas terutama warga binaan wanita di Lapas ini, karena ketika saya memberikan tausiah bukan hanya warga binaan laki-laki yang ikut akan tetapi warga binaan wanita juga ikut serta mendengarkan tausiah saya dan kebetulan pada hari ini tausiah yang saya berikan kepada mereka tentang faedah do’a atau keistimewaan do’a. Adapun tujuan saya memberikan tausiah ini karena saya harap keika warga binaan ataupun setiap manusia menghadapi masalah tidak jauh dengan Allah, meminta pertolongan dengan Allah, karena Allah lah tempat sebaik-baiknya meminta pertolongan. Jika sudah hati dan ingat kepada Allah, insya Allah kita tidak akan terjerat dengan hal-hal yang melanggar hukum baik itu hukum yang berlaku dimasyarakat ataupun hukum negara. Jadi bila suatu saat warga binaan sudah keluar disini ya saya harap mereka tidak lupa untuk berdoa meminta sesuatu sama Allah SWT”⁹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial YNL, YNL merupakan salah satu warga binaan wanita di lapas, berusia 29 tahun, alamatnya padangsidempuan. YNL mengatakan:

“Kakak di sini sudah 14 bulan, jadi selama di sini memang ada pembinaan perilaku keberagamaan berupa tausiah yang disampaikan ustad dan belajar mengaji. Dalam pembinaan mengaji itu, kami dituntut untuk bisa lancar dalam membaca Al-Qur’an. Saya pikir ada hikmahnya karena pembinaan ini saya merasa lebh tentram dan tenang”⁹³.

⁹²Ustadz Hasanuddin, *hasil wawancara*, pada tanggal 03 Desember 2019.

⁹³ YNL, Warga Binaan Wanita Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 03 Desember 2019.

Selain dengan warga binaan wanita berinisial YNL, Peneliti juga melakukan wawancara dengan warga binaan berinisial SSW, SSW merupakan warga binaan yang beralamat Sikampak, berusia 37 tahun, SSW mengatakan:

“Saya sudah 2 tahun di Lapas ini, meskipun masa tahanan saya lama, jadi saya sehingga saya harus benar-benar ikut serta pembinaan perilaku keberagamaan di sini. Saya diberi kesempatan untuk menjalankan aktivitas pembinaan perilaku keberagamaan dilapas ini dek, karena adanya pembinaan ini saya bisa mengaji dan dari mendengar tausiah hati saya jadi lebih tenang dan legah”.

Berdasarkan observasi penulis lakukan di lapangan, maka peran lembaga pemasyarakatan adalah sebagai membina dan fasilitator. Keberadaan lembaga pemasyarakatan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menambah pengalaman keagamaan masyarakat yang khusus terjerat pelanggaran hukum dan melanggar norma yang ada dimasyarakat maupun negara. Berbagai pembinaan keagamaan di agendakan lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk memebrikan pembinaan kepada warga binaan. Ada beberapa kegiatan yang diperuntukkan warga binaan wanita dalam rangka membina akhlak dan perilaku keberagamaan warga binaan. Dengan melibatkan petugas lapas, kerja sama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, dan ustad yang diundang dari pihak lapas untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada warga binaan seperti tausiah.⁹⁴

3. Kondisi Perubahan Perilaku Keberagamaan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

⁹⁴ Hasil Observasi, Pada Tanggal 03 Desember 2019.

Pembinaan perilaku keberagamaan mempunyai arti seseorang yang berstatus warga binaan untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik dan berbudi pekerti yang luhur dan agamalah yang menjadi sumber abadi bagi upaya rehabilitasi mental spritual para warga binaan. Karena pada saat tertekan atau menghadapi jalan yang buntu yang tidak tertanggulangi lagi dengan pengalaman yang dimiliki, orang justru akan lebih dekat dan pasrah pada kekuatan yang lebih besar, maka dari pembinaan tersebut warga binaan mengalami kondisi perubahan dalam perilaku keberagamaannya, sebagaimana wawancara dengan warga binaan berinisial AS. AS merupakan warga binaan wanita berusia 21 tahun, alamat Kota Pinang. Ia mengatakan:

“Saya menjalani hukuman selama 4 tahun 11 bulan, dan sekarang baru saya jalani 1 tahun 11 bulan. Selama saya berada di lapas ini, memang ada pembinaan perilaku keberagamaan. Saya merasakan ada perubahan saya pada perilaku keberagamaan saya. Saya menjadi sering melaksanakan sholat fardhu, dan yang sebelumnya saya malas untuk mengaji, sekarang saya sudah mau mengaji. Setelah saya sholat saya merasakan pikiran menjadi tenang, setiap masalah yang saya rasakan menjadi lapang, dan semua jadi lebih baik dan menjalankan sesuatu jadi mudah dari sebelumnya”.⁹⁵

Selain wawancara dengan AS, penulis juga melakukan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial TZH, berusia 39 tahun, alamat Jl Sudirman No.309 padangsidimpuan, TZH mengatakan:

“Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan kasus saya. Intinya menjalani takdir yang terdzolimi. Kondisi perilaku keberagamaan selama saya tinggal dilapas ini, *Insha allah* mengalami peningkatan dan memang kewajiban seorang muslim juga. Perubahan perilaku keberagamaan saya menjadi lebih mengetahui tentang tajwid dalam Al-Qur’an. Menjadi

⁹⁵ AS, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

lebih lancar membaca Al-Qur'an. Saya ingin menambah ilmu dari mendengar tausiah, dan semakin bertambah ilmu keagamaan saya yang belum pernah saya laksanakan. Saya di sini menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, melatih kesabaran saya. Meskipun rasa sedih saya rasakan karena saya berpisah anak dan keluarga, waktu saya jadi terbuang dengan sia-sia".⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan lembaga pemasyarakatan berinisial N. N merupakan warga binaan wanita berusia 35 tahun, alamat Padangsidempuan, berada dilapas karena kriminal dan sudah menjalani masa hukuman selama 2 tahun 7 bulan.ia mengatakan:

“Meskipun perubahan perilaku keberagamaan saya belum sempurna tapi sudah mulai ada peningkatan dari sebelumnya. Karena saya mulai merasakan ketenangan hati, merasa bersalah dengan dosa-dosa saya. Hati saya tersentuh ketika mendengarkan tausiah yang diberikan ustad kepada kami. Terkadang saya juga merasakan jenuh dan stres karena jauh dari keluarga”.⁹⁷

Senada dengan N, penulis juga melakukan wawancara dengan warga binaan berinisial ESH berusia 47 tahun, alamat Padangsidempuan, ia mengatakan:

“Saya di sini sudah 6 bulan. Selama saya berada di Lapas ada pembinaan perilaku keberagamaan, syukur meskipun baru 6 bulan saya merasa mengalami perubahan perilaku keberagamaan, ibadah saya menjadi lebih meningkat dari seblumnya, hati menjadi lebih tenang dengan Allah SWT. Mudah teringat dengan kesalahan dan dosa-dosa yang selama ini saya lakukan. Meskipun rindu dengan keluarga sering saya rasakan. Selama saya di Lapas ini, keamanan cukup bagus dan pelayan terhadap warga binaan terkhususnya kami

⁹⁶ TZH, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

⁹⁷ N, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

sangat baik. Apalagi dengan adanya pembinaan perilaku keberagamaan di sini”.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan lembaga pemasyarakatan berinisial NHS. NHS merupakan warga binaan wanita berusia 27 tahun, alamat Pematang Siantar. ia mengatakan:

“Saya di sini sudah 6 tahun 4 bulan, bisa dibilang sudah cukup lama di lapas. Karena itu, saya sangat bersyukur adanya pembinaan perilaku keberagamaan. *Allhamdulillah* udah ada perubahan dalam perilaku keberagamaan. Saya sendiri yang sebelumnya tidak bisa baca Al-Qur’an menjadi bisa, bahkan saya sekarang sudah bisa baca dan nulis Al-Quran. Selama disini saya bisa belajar mengaji, memperbaiki sholat saya, mendengarkan tausiah dan belajar tata cara sholat terutama sholat fardhu kifayah. Ada rasa senang tersendiri dan hati menadi tenang. Kalo rasa sedih disini, saya haus menjalani hukuman yang begitu lama, terkadang rasa jenuh menghampiri perasaan saya. Kalo rasa senangnya, saya bersyukur sudah dapat melewati masa hukuman yang begitu lama, dengan membawa bekal ilmu yang saya dapat dari Lapas ini untuk menjalani kehidupan yang akan saya jalani sebentar lagi di luar Lapas ini. Semoga apa yang saya dapat dari Lapas ini berguna di masa depan saya agar saya lebih baik dari sebelumnya”.⁹⁹

Selain dengan warga binaan berinisial NHS. Penulis juga melakukan wawancara dengan warga binaan berinisial ALP yang berusia 36 tahun, alamat Jl Prof. H.M.Yamin Padangsidimpuan, ia mengatakan:

“Kegiatan keagamaan yang saya ikuti yaitu tausiah, mengaji, dan tata cara sholat yang baik dan benar. *Insy Allah* seperti sholat, mengaji dan bersedekah saya dapatkan ilmu itu semua disini. Perasaan saya setelah melaksanakan sholat, mengaji dan sedekah merasa hidup itu lebih bermakna dan begitu sangat berarti dari sebelumnya. Ketika adanya pembinaan perilaku keberagamaan yang membuat hati saya tersentuh yaitu sholat. Saya meminta kepada Allah SWT untuk mengampuni dosa saya, saya menyesali perbuatan saya yang

⁹⁸ ESH, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

⁹⁹ NHS, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

selama ini saya lakukan. Meskipun begitu, terkadang saya merasa hidup kita berhenti sampai disini saja. Terkadang juga saya berpikir untuk mengambil hikmah dari ini semua, saya jadikan untuk pelajaran hidup. Menjadi lebih mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Belajar dari kesalahan untuk menjadi orang yang benar”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan lembaga pemasyarakatan berinisial NH. NH merupakan warga binaan wanita berusia 43 tahun, alamat Pargarutan Julu. ia mengatakan:

“Saya di sini terjerat kasus karena kriminal, dan sudah menjalani hukuman selama 4 tahun 3 bulan. Jadi selama waktu itu, saya gunakan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, dan karena ada pembinaan perilaku keberagamaan jadi saya merasa lebih senang dengan adanya pembinaantersebut. Saya merasa ada peningkatan dalam perilaku keberagamaan saya. Saya merasa menyesal, saya berusaha untuk memperbaiki diri dan bertauat dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”.¹⁰¹

Senada dengan NH, penulis juga melakukan wawancara dengan warga binaan wanita berinisial RT yang berusia 44 tahun, alamat Padangsidimpuan. Ia mengatakan:

“Sama dengan ibu NH, saya di sini belajar mengaji, mendengarkan tausiah yang disampaikan sama ustad. Tanggapan saya selama berada di Lapas, untuk menjadikan diri menjadi lebih baik, kasus yang saya alami sehingga saya berada di Lapas menjadi pelajaran hidup saya, dan motivasi untuk diri sendiri”.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan lembaga pemasyarakatan berinisial BMS berusia 32 tahun, alamat Jl. Abdul Jalin (Samora), ia mengatakan:

¹⁰⁰ ALP, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

¹⁰¹ NH, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

¹⁰² RT, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

“Kasus yang menimpa saya sehingga saya menjadi warga binaan wanita di Lapas ini karena saya menyalahgunakan narkoba. Kegiatan agama yang sudah saya lakukan di sini adalah mengaji dan mendengarkan tausiah. Banyak materi keagamaan yang diberikan oleh pihak Lapas kepada kami, salah satunya agar saya tetap mendekati diri kepada Allah SWT, walaupun sedang mendapatkan cobaan. Karena cobaan ini sebagian dari rasa sayang dan cintanya Allah SWT kepada saya, makanya saya tetap tegar, ikhlas dan tawakkal dalam menjalani hukuman ini. Perubahan perilaku kebergamaan saya salah satunya yaitu bisa sholat fardhu sehari semalam dan *allahamdulillah* tidak pernah saya tinggalkan kecuali saya halangan dan mengaji insya Allah masih tetap saya kerjakan, membaca Al-Qur’an dalam satu hari, tetapi jika sedekah saya belum pernah. Perasaan saya setelah melaksanakan sholat dan mengaji adalah hati saya ini tenang dan kesabaran saya dalam menghadapi cobaan di sini. Baik dari sisi pertemanan di sini semakin membuat saya bersabar. Saya semakin bertambah jujur, saya akui karena rasa sabar saya yang minim itu membuat saya menjadi pemakai narkoba. Karena selama saya di luar sebelum masuk ke Lapas saya tidak bisa bersabar menghadapi segala cobaan yang menimpa saya, sehingga membuat saya frustrasi. Meskipun saya dilapas sering merasa teringat kepada keluarga terutama dengan anak, karena perbuatan saya, saya menjadi kehilangan kasih sayang dari ibunya walaupun ini tidak selamanya tetapi ini pasti menyakiti hati kedua anak saya dan hati ibu saya, yang saat ini merawat kedua anak saya”.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri sebagai Kasi Binadik dan Giatja (Kepala Sesi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan mengatakan:

“Seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Untuk warga binaan terutama warga binaan wanita, kami memiliki dua macam pembinaan yaitu pembinaan asimilasi dan pembinaan kepribadian. Di mana pembinaan ini, supaya warga binaan merasa semangat dan memiliki kegiatan. Adapun pembinaan kepribadian, ada berupa pembinaan agama, di mana mereka diberi nasehat supaya tidak berlarut larut dalam kesedihan dan mendekati diri kepada Allah, lalu ada pembinaan

¹⁰³ BMS, Warga Binaan Wanita Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

kesenian, pembinaan olah raga. Warga binaan melakukan olahraga setiap hari sabtu supaya badan sehat dan semangat. Dari pembinaan perilaku yang dilakukan pegawai Lapas dan kerja sama dengan Kementerian Agama, *allhamdulillah*, ada perubahan menjadi lebih baik, yang sebelum masuk Lapas tidak bisa mengaji menjadi bisa mengaji, yang sebelumnya belum mengerti faedah sholat sunah, dengan adanya tausiah, warga binaan wanita menjadi paham faedah dan keistimewaan dari sholat sunah”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat diketahui, bahwa sebagian warga binaan wanita mengalami peningkatan dalam berperilaku keberagamaannya. Adanya yang mengalami peningkatan dalam beribadah, peningkatan berperilaku menjadi lebih baik dengan mengubah sikap dan tutur kata yang baik dengan sesama warga binaan wanita.¹⁰⁵

C. Analisis Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan”, pendapat dianalisis bahwa warga binaan wanita sebelum memasuki lembaga pemasyarakatan tidak ada pendekatan diri dengan agama, sehingga ketika memasuki lembaga pemasyarakatan masih banyak yang belum mengenal bahkan tidak mampu membaca Al-Qur’an. Warga binaan kurang memperhatikan ajaran-ajaran agama, sering kurang memperhatikan waktu sholat karena sibuk dengan urusan duniawi.

Kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menengah ke bawah juga menjadi pemicu minimnya keagamaan warga binaan ketika berada di lingkungan luar sebelum masuk lembaga pemasyarakatan dan

¹⁰⁴Efrida Sri Mulyana, Kasi Binadik dan Giatja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

¹⁰⁵ Hasil Observasi, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

efek pergaulan yang terlalu bebas sehingga terjerat dengan narkoba serta masalah kehidupan pribadi yang memicu warga binaan mengkonsumsi narkoba.

Lembaga pemasyarakatan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari serta memperdalam ilmu keagamaan yang merupakan kebutuhan pokok spritual masyarakat. Kemudian pengetahuan yang didapat bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat sehingga warga binaan terutama warga binaan wanita dapat merasakan akan pentingnya ajaran agama Islam.

Pengamalan keagamaan warga binaan wanita akan mampu mendorong dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan yang diwujudkan dalam perilaku keberagamaannya. Hal tersebut terlihat pada beberapa warga binaan wanita yang mengalami pengamalan spritual sehingga menjadikan mereka lebih baik daripada sebelumnya, walaupun masih ada sebagian dari mereka masih ada yang acuh terhadap pelaksanaan ritual agama.

Dengan adanya pengamalan keagamaan yang melahirkan perilaku keagamaan pada warga binaan wanita mereka melaksanakan sholat, mengikuti program pembinaan di lapas yang di bina dari petugas lapas. Oleh sebab itu, perilaku keagamaan warga binaan wanita mengalami perubahan. Adapun perubahannya yang sebelumnya belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi lebih lancar, dari tidak pernah sholat fardhu menjadi lebih giat melaksanakan sholat, dan menjadi lebih dekat dengan Allah

SWT dan mengalami perubahan perilaku, mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan ketenangan batin.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi sebagai persiapan dan pertimbangan yang akan ditemui dalam penelitian nanti. Meskipun penelitian ini sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh, namun peneliti mengakui bahwa masih ada kelemahan dan keterbatasan, karena disebabkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan peneliti masih sangat terbatas, sehingga tidak dapat menggambarkan subjek penelitian secara terperinci dan jelas.
2. Waktu dan biaya yang terbatas sehingga peneliti belum mampu membuat kegiatan yang dapat mempermudah peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam.
3. Latar belakang peneliti dibatasi, dikarenakan peneliti masih terbatas dalam meneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap “Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

4. Perilaku keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan terbagi menjadi 3 bagian yaitu ibadah, akhlak dan sikap sosial warga binaan wanita yang satu dengan warga binaan wanita yang lainnya. Keberagamaan yang dilakukan yaitu sholat, belajar tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan mengaji.
5. Pembinaan keberagamaan warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan yang diagendakan Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada warga binaan serta senantiasa menjaga dan memelihara warga binaan wanita untuk selalu patuh pada kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan agar menjadi kebiasaan baik. Ada beberapa kegiatan yang diperuntukkan warga binaan wanita dalam rangka membina akhlak dan perilaku keberagamaan warga binaan. Dengan melibatkan petugas lapas, kerja sama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Kementerian Agama kota Padangsidempuan, dan ustad yang diundang dari pihak lapas untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada warga binaan.

6. Kondisi perubahan perilaku keberagamaan warga binaan wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan yaitu warga binaan berubah menjadi insan yang lebih baik. Sebelumnya mereka tidak tahu dan tidak dekat keberagamaannya menjadi dekat dengan Allah SWT karena alasan dekat dengan Allah SWT membuat hati tenang dan tentram, serta warga binaan wanita yang awalnya tidak terbiasa mengikuti kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan bahkan melanggar peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan berubah menjadi warga binaan yang patuh pada peraturan Lembaga Pemasyarakatan serta senantiasa mengikuti kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan keseharian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

B. Saran

1. Disarankan kepada para petugas lembaga pemasyarakatan agar lebih memperhatikan pembinaan perilaku keberagamaan warga binaan wanita sehingga perilaku keberagamaan warga binaan wanita menjadi lebih baik dan berkualitas.
2. Disarankan kepada warga binaan wanita agar ketika mengalami berbagai masalah, dapat menceritakan atau curhat kepada para petugas atau pegawai dan dapat menyesuaikan diri serta mentaati segala peraturan-peraturan yang ada dengan tujuan agar warga binaan memiliki bekal kemandirian, kedisiplinan, dan mental yang kuat ditengah-tengah masyarakat ketika sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Jakarta: Sinar Baru, 1998.
- Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Atikah Hamid, *Fiqih Perempuan*, Yogyakarta: DIVA Pers, 2016.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Burhan Bungin, Ed. Sanafiah, *Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- C. I Harsosno HS, *Sistem Baru Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darwan Prist, *Hukum Anak Indonesia*, Bandung: Citra AdityaBakti, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya* Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.
- Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Heny Narendrany & Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama*, Jakarta: UIN Press, 2010.
- Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1982.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Undang- Undang Republik Indonesia*, Nomor 12 tahun 1995 pasal 5 tahun 1995, tentang pemasyarakatan.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Morisson, *Metode Penelitian survei*, Jakarta: Media Group, 2012.

Mulyadi, *Bimbingan Kinseling Religius*, Bandung: Bima Sakti, 2004.

M.Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Rzz Media, 2016.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

_____, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya , 2000.

_____, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta Kalam Mulis, 2002.

Roland Robestson (Ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* Trj.

Drs. Achmad Fedyani Saifuddin, M.A, Jakarta: Cv. Rajawali, 1998.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Saifuddin Azwar, *Metode Pelitian Komunikasi*, Bandung: Ciptaka Pustaka Media, 2016.

Setiady dan Tolib. *Pokok- Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.

Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung: Al-Bayan, 1996.

Warsono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.

Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1998.

Zakiah Derajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, Jakarta: CV. Ruhana, 1996.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Balan Bintang, 2010

Mudarissa, <file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/1113-Article%20Text-2109-2-10-20190815-1.pdf>, *Nilai-Nilai Keberagamaan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, Juni 2014, 5hlm. 95.

Undang-undang Republik Indonesia Tentang Pemasarakatan. No 12 tahun 1995, [www, Hukuman online.com](http://www.hukumanonline.com). diakses 10 juli 2019 pukul 12:20 WIB.

[Http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/11222/1/Jurnal.Pdf](http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/11222/1/Jurnal.Pdf), Jurnal Pemberian Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana Yang Menderita Sakit Berat Di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Dompu, hlm. 13, Di Akses 05 Januari 2020, Pukul:02.00 WIB.

<http://digilib.uinsby.ac.id/9671/5/Bab%202.pdf>, diakses 12 Januari 2019 pukul: 13.00 WIB

<https://id.m.wikipedia.org>, Pada Tanggal: 12-01-2019, Pada Pukul: 13.00 WIB .

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/188/3/BAB%20II.pdf>, Pada Tanggal: 12-01-2019, Pada Pukul: 13.00 WIB.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap lokasi LAPAS, ruangan untuk pria dan wanita
2. Observasi terhadap sarana dan prasarana
3. Observasi terhadap kondisi warga binaan wanita di LAPAS
4. Observasi kegiatan beragama yang rutin dan yang tidak rutin dilakukan di
LAPAS
5. Observasi perilaku keberagaman warga binaan wanita di LAPAS

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengisian identitas diri
2. Apakah kasus yang menimpa saudara sehingga menjadi warga binaan?
3. Sudah berapa lama saudara menjadi warga binaan?
4. Berapa lama masa tahanan yang harus saudara jalani?
5. Apa saja kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di LAPAS?
6. Apa saja materi keagamaan yang diberikan petugas LAPAS kepada saudara?
7. Selama saudara di LAPAS apakah sholat, mengaji, berbuat kebaikan serta sedekah saudara sudah meningkat?
8. Bagaimana perasaan saudara setelah melaksanakan sholat, mengaji, berbuat kebaikan serta sedekah?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Nur Iflah Nasution
2. NIM : 153020054
3. TTL : Sayur Mahincat, 20 Februari 1996
4. Alamat : Sibuhuan, Sayur Mahincat, Kecamatan Barumun Selatan,
Kabupaten Padang Lawas
5. No Hp : 0822-7346-4976

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : H. Ali Husin Nasution
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Ibu : Hj. Romayan Hasibuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
6. Alamat : Sibuhuan, Sayur Mahincat, Kecamatan Barumun Selatan,
Kabupaten Padang Lawas

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 100950 Sayur Mahincat, Lulus 2009
2. Mts Negeri Sibuhuan, Lulus 2012
3. Sma Negeri 1 Barumun, Lulus 2015
4. IAIN (Institute Agama Islam Negeri) Padangsidempuan 2021

**DOKUMENTASI PERILAKU KEBERAGAMAAN WARGA BINAAN
WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
KOTA PADANGSIDIMPUAN**







Wawancara Warga Binaan dan Ibu Sri Sebagai Kasi Binadik dan Giatja
di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 11 B Kota Padangdidimpuan.



Wawancara Dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 11 B Kota Padangdidimpuan, Pada Tanggal 19 Agustus 2020



Wawancara Dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 11 B Kota Padangdidimpuan, Pada Tanggal 02 September 2020



Wawancara Dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 11 B Kota Padangdidimpuan, Pada Tanggal 13 Oktober 2020

Catatan: Informan yang lain tidak bersedia didokumentasikan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan 22733
Telp- 0634-22080 Fax- 0634-24022

2019 /In.14/F.6a/PP.00.9/11/2019

13 Nopember 2019

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada :
Yth : 1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
2. Fitri Choirunnisa Siregar, M. Psi

Di tempat


Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama/Nim : NUR IFLAH NASUTION /1530200054
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
JudulSkripsi : "PERILAKU KEBERAGAMAAN WARGA
BINAAN WANITA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B
PADANGSIDIMPUAN"

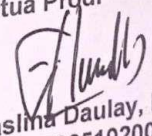
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II. Penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Dekan,

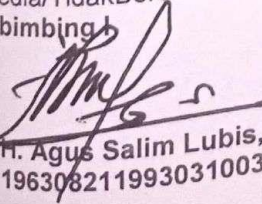

D. Ail Sati, M. Ag
NIP.196209261993031001

Ketua Prodi

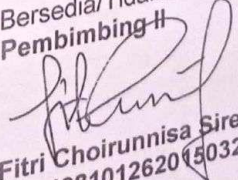

Maslina Daulay, MA
NIP.197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/TidakBersedia
Pembimbing I


Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 196308211993031003

Bersedia/TidakBersedia
Pembimbing II


Fitri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP.1981012620150320003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

7175/In.14/F.4c/PP.00.9/11/2019
 Penting

26 Nopember 2019

**Mohon Bantuan Informasi
 Penyelesaian Skripsi**

Ka. LAPAS Kelas II B Kota Padangsidimpuan
 Tempat

Yang hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
 Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

- nama : Nur Iflah Nasution
- no : 1530200054
- jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
- alamat : Sayur Mahincat Kecamatan Barumun Selatan Padang Lawas

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
 Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Perilaku
 Beragama Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB
 Padangsidimpuan**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi
 yang sesuai dengan maksud judul tersebut.

Ucapan disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidimpuan,
 Dekan

 Adi Al-Sati, M.Ag
 NIP. 196209261993031001

Nopember 2019

SURAT KETERANGAN
Nomor : W2.E18.PK.01.05.11 - 251

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan dengan ini
mengatakan bahwa :

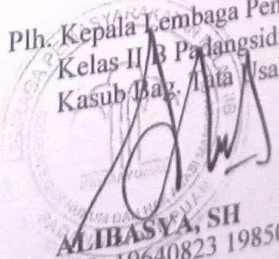
Nama : **Nur Iflah Nasution**
NIM : 1530200054
Fakultas /Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Sayur Mahincat Kecamatan Barumun Selatan Padang Lawas

Telah selesai mengadakan penelitian/ riset dengan judul Skripsi : “ **Perilaku
gamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB
sidimpuan** “ yang dilaksanakan mulai pada tanggal 04 Pebruari sampai dengan 29 April

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana

Padangsidimpuan, 30 April 2020

Plh. Kepala Lembaga Pemasyarakatan
Kelas II B Padangsidimpuan.
Kasub. Bag. Tata Usaha


ALIBASYA, SH
NIP : 19640823 198503 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT KETERANGAN LULUS MUNAQASYAH

Nomor : 440/In.14/F.4c/PP.00.9/04/2021

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
mengatakan bahwa :

Nama : NUR IFLAH NASUTION
NIM : 15302200054
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : SIBUHUAN, KEC.BARUMUN SELATAN, KAB.PADANG LAWAS, Prop.
Sumatera Utara, Indonesia

Menyatakan Lulus Ujian Munaqasyah Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada :

Tanggal : Jum'at
Tanggal : 16 April 2021
Nilai : 79,50 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,06
Keputusan : **SANGAT MEMUASKAN**
Nomor Alumni : 253

Surat Keterangan Lulus Munaqasyah ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
keperluan yang diperlukan.

Padangsidimpuan, 20 April 2021
Dekan,

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001



PERSETUJUAN UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI
Nomor: **486** /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2021

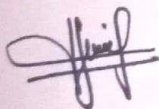
memenuhi kelengkapan administrasi persyaratan Munaqasyah Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi menerangkan bahwa :

- : NUR IFLAH NASUTION
- : 15 302 00054
- : Bimbingan dan Konseling Islam
- : Perilaku Keberagamaan Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan
- : Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
- : Fithri Choirunnisa, M.Psi

adalah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Tahun Akademik 2021.
Surat Keterangan ini diperbuat agar dapat dipergunakan.

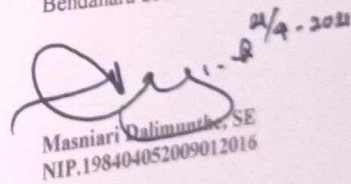
MENYETUJUI

Kasubbag AK & Alumni



Sukerman, S.Ag
NIP. 197309282002121002

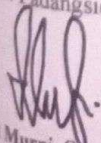
Bendahara SPP



Masniari Dalimunthe, SE
NIP.198404052009012016

MENGETAHUI

Kabag A & K Biro
LAIN Padangsidimpuan



Ali Murni, S.Ag, M.Ap.
NIP. 197404042001121001

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001